BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung lama sehingga tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan dengan usianya. Kondisi ini mencerminkan masalah gizi jangka panjang yang dapat berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kecerdasan, serta produktivitas anak di masa depan (Kementerian Kesehatan RI, 2022; WHO, 2023).

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian global. Menurut laporan World Health Organization (WHO, 2023), sekitar 148 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting, dengan prevalensi tertinggi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kondisi ini berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak sehingga memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Stunting bukan hanya mencerminkan masalah tinggi badan, tetapi juga menunjukkan adanya gangguan gizi kronis yang kompleks dan multidimensional.

Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting balita di Indonesia mencapai 21,6%, yang berarti sekitar satu dari lima balita mengalami stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting adalah rendahnya pengetahuan dan sikap orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, termasuk dalam memanfaatkan pangan lokal sebagai sumber makanan bergizi.

Indonesia memiliki beragam pangan lokal yang kaya akan sumber daya alam dan kandungan gizi. Pangan lokal meliputi bahan makanan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekitar, seperti singkong, jagung, ubi jalar, tempe, ikan air tawar, dan daun kelor. Berbagai bahan pangan tersebut mengandung karbohidrat, protein, serat, vitamin, dan mineral yang penting bagi pertumbuhan anak (Syamsuri et al., 2023). Selain bergizi, pangan lokal relatif mudah diperoleh dan lebih terjangkau sehingga berpotensi menjadi alternatif dalam pemenuhan kebutuhan gizi keluarga.

Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan dan pengolahan pangan lokal masih dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap orang tua, khususnya ibu, dalam memilih serta mengolah bahan pangan menjadi makanan bergizi bagi balita (Syamsuri et al., 2023). Masih banyak ibu yang belum memahami kandungan gizi pangan lokal maupun cara pengolahannya sehingga pemanfaatannya dalam menu sehari-hari masih rendah.

Selain pengetahuan, sikap orang tua terhadap pangan lokal juga berperan penting dalam pencegahan stunting. Sebagian orang tua masih menganggap pangan lokal sebagai makanan tradisional yang kurang praktis dan kurang bergengsi sehingga lebih memilih makanan instan atau makanan olahan. Padahal, makanan tersebut umumnya memiliki kandungan gizi yang lebih rendah dan tinggi gula, garam, maupun lemak (Syamsuri et al., 2023). Menurut UNICEF (2022), rendahnya pengetahuan dan sikap yang kurang mendukung terhadap pengolahan pangan lokal dapat memengaruhi kualitas gizi keluarga dan meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak.

Dampak stunting tidak hanya terbatas pada gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif, menurunkan kemampuan belajar, serta mengurangi produktivitas ketika memasuki usia dewasa. Kondisi tersebut berpotensi memperpanjang rantai kemiskinan dan menghambat pembangunan sumber daya manusia (UNICEF, 2022).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai program prioritas nasional melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Salah satu strategi yang dilaksanakan adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal yang disertai edukasi gizi kepada keluarga balita. Program ini bertujuan meningkatkan pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi keluarga sekaligus mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pemberian makan pada balita (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, Kabupaten Aceh Besar merupakan kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi kedua di Provinsi Aceh, yaitu sebesar 32,4%. Angka tersebut menurun menjadi 27,0% pada tahun 2022 dan 13,4% pada tahun 2023 berdasarkan data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM). Namun, pada tahun 2024 prevalensi stunting kembali meningkat menjadi 16,2% berdasarkan hasil pengukuran terhadap 31.273 balita di Kabupaten Aceh Besar (Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar, 2024). Meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, angka tersebut masih berada di atas target nasional sebesar 14%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar melalui aplikasi Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) tahun 2021, Kecamatan Ingin Jaya merupakan kecamatan dengan jumlah kasus stunting tertinggi di Kabupaten Aceh Besar, yaitu sebanyak 116 kasus. Selanjutnya diikuti oleh Kecamatan Darul Imarah sebanyak 115 kasus, Kecamatan Indrapuri sebanyak 99 kasus, dan Kecamatan Mesjid Raya sebanyak 93 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Ingin Jaya menjadi salah satu wilayah prioritas dalam pelaksanaan intervensi percepatan penurunan stunting melalui peningkatan pelayanan kesehatan, pemenuhan gizi, serta kolaborasi lintas sektor (Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Ingin Jaya pada 3 Maret 2025, Kecamatan Ingin Jaya memiliki 275 balita stunting. Penelitian ini difokuskan pada Desa Kayee Lee yang merupakan desa dengan jumlah kasus stunting tertinggi kedua setelah Desa Tanjong. Dari 106 balita yang ada di Desa Kayee Lee, tercatat 14 balita mengalami stunting. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan stunting di Desa Kayee Lee masih cukup tinggi dan memerlukan perhatian khusus.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Desa Kayee Lee, diketahui bahwa orang tua balita masih jarang memanfaatkan pangan lokal seperti ubi, daun kelor, pisang, dan jagung sebagai makanan pendamping bergizi bagi anak. Selain itu, sebagian besar orang tua belum terbiasa mengolah pangan lokal menjadi menu yang menarik dan bergizi, serta lebih memilih memberikan makanan instan atau siap saji seperti mi instan, sosis, nugget, burger, donat, dan jajanan lainnya. Kondisi tersebut diduga dapat

meningkatkan risiko terjadinya stunting karena asupan gizi anak belum memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap orang tua mengenai pengolahan pangan lokal masih perlu ditingkatkan sebagai salah satu upaya pencegahan stunting. Namun, penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang pengolahan pangan lokal terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Kayee Lee, Kecamatan Ingin Jaya masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua tentang Pengolahan Pangan Lokal terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kayee Lee Kecamatan Ingin Jaya."**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan orang tua tentang pengolahan pangan lokal di Desa Kayee Lee, Kecamatan Ingin Jaya?
2. Bagaimana sikap orang tua terhadap pengolahan pangan lokal di Desa Kayee Lee, Kecamatan Ingin Jaya?
3. Bagaimana tingkat kejadian stunting pada balita di Desa Kayee Lee, Kecamatan Ingin Jaya?
4. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang pengolahan pangan lokal dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kayee Lee, Kecamatan Ingin Jaya?
5. Apakah terdapat hubungan antara sikap orang tua tentang pengolahan pangan lokal dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kayee Lee, Kecamatan Ingin Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Pengolahan Pangan Lokal Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kayee Lee, Kecamatan Ingin Jaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang pengolahan pangan lokal di Desa Kayee Lee, Kecamatan Ingin Jaya.
b. Untuk mengetahui sikap orang tua terhadap pengolahan pangan lokal di Desa Kayee Lee, Kecamatan Ingin Jaya.
c. Untuk mengetahui tingkat kejadian stunting pada balita di Desa Kayee Lee, Kecamatan Ingin Jaya.
d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang pengolahan pangan lokal dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kayee Lee, Kecamatan Ingin Jaya.
e. Untuk mengetahui hubungan sikap orang tua tentang pengolahan pangan lokal dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kayee Lee, Kecamatan Ingin Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapatmemberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang gizi masyarakat, khususnya mengenai keterkaitan antara pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pengolahan pangan lokal dengan kejadian stunting pada anak balita.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk memperkaya teori-teori tentang

pentingnya intervensi gizi berbasis sumber daya lokal dalam upaya pencegahan stunting.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat, memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pangan lokal dalam mendukung pertumbuhan optimalanak balita dan mencegah stunting.
2. Bagi Tenaga Kesehatan, dapat dijadikan referensi dalam menyusun program edukasi gizi serta intervensi berbasis pangan lokal untuk mengatasi stunting.
3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan, memberikan dasar ilmiah dalam penyusunan kebijakan terkait peningkatan konsumsi pangan lokal sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting.

   Bagi Peneliti Lain, menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut terkait gizi, pangan lokal, dan pencegahan stunting di berbagai